

Semaikan Nasionalisme di Masa Pageblug

BALAI Pelestarian Nilai Budaya DIY mewadahi puluhan siswa dari tiga provinsi lewat acara Jejak Tradisi Budaya. Gara-gara pageblug belum usai, kegiatan yang dihelat akhir September selama 4 hari ini memakai sistem daring dicampur luring secara terbatas. Dariacamata edukasi, gelaran ini mengugah generasi muda milik ulang nasionalisme dan kekayaan warisan budaya Indonesia di masa pandemi.

Sebelum wabah Covid-19 meruyak, masyarakat lintasbangsa bebas ke luar-masuk bandara dan pelabuhan. Dalam realitas itu, sebenarnya mereka tengah merayakan 'globalisasi'. Keterhubungan dan keterkaitan antar-negara di belahan dunia tak terelakkan lagi. Batas negara-bangsa mencair (rubuh). Padahal, teritori merupakan unsur utama akan keberadaan negara-bangsa, karena dalam wilayah itu identitas suatu nation dikonstruksikan.

Komunitas Politik

Teringat tesis Benedict Anderson (1936-2015) bahwa nation tak ubahnya seperti komunitas politik yang dibayangkan secara terbatas dan berdaulat. Disebut dibayangkan lantaran anggota nation yang terkecil sekalipun tak paham sebagian besar sesama anggotanya. Juga tiada pernah bersemuka. Bahkan mendengar perihal mereka, tapi toh di dalam benak masing-masing hidup bayangan mengenai komunitasnya.

Pecahnya perang, penganiayaan imigran, konflik etnis, hingga bergesernya ideologi wujud dari problem nasionalisme. Nasionalisme kerab kali memandang negara lain merupakan lawan yang tak bisa dikompromikan bagi bangsanya. Ia menanamkan kebencian terhadap apa yang dipersepsikan sebagai pihak asing. Apakah negara lain, imigran, seseorang yang mungkin menganut agama lain, atau berbicara dengan bahasa berbeda.

Heri Priyatmoko

Bangsa didefinisikan sebagai wilayah komunitas dari tanah kelahiran. Seseorang dilahirkan ke dalam suatu bangsa. Beragam etnis dengan budaya yang berbeda punya hasrat bersatu menjadi sebuah bangsa dan diikat oleh nasionalisme. Lalu, kelonggaran suatu kekuasaan penentuan pasang-surutnya nasionalisme yang tertanam dalam jiwa warganya.

Seotong pertanyaan pantas disorongkan, mengapa kita bisa membayangkan? Budiawan (2017) membentangkan jawaban bahwa kapitalisme cetak menyebabkan banyak orang membayangkan diri mereka dalam hubungannya dengan orang lain lewat cara yang sama sekali baru. Produk percetakan mendorong gagasan tentang keserempakan. Sementara kapitalisme mendukung perluasan pasar tiada henti. Alhasil, terciptalah khlayak pembaca yang bersifat massal dan sebahasa.

Bahasa-cetak yang disebarakan via pasar meletakkan fondasi kesadaran nasional dalam tital hal Pertama, bahasa-cetak mempersatukan wilayah pertukaran dan komunikasi. Para penutur beragam dialek bahasa, yang semula tak saling paham dalam percakapan, menjadi mampu memahami melalui produk cetak dan kertas. Dari situlah timbul kesadaran pemakaian bahasa yang sama, lantas membayangkan komunitas secara nasional.

Bahasa

Kedua, buku cetakan itu suatu produk budaya yang berbentuk permanen dan bisa di-

cetak ulang dengan tata bahasa yang standar. Klaim bahwa nasionalisme itu punya sejarah panjang dibuktikan dengan kelanggengan bahasa. Ketiga, kapitalisme cetak menciptakan bahasa administratif dari satu jenis yang berbeda dengan aneka bahasa administratif sebelumnya. Kondisi ini membuka jalan bagi nasion modern.

Di sinilah, Jejak Tradisi Budaya menemukan maknanya. Ideologi nasionalisme Indonesia yang gampang rapuh akibat tindakan SARA, persekusi, hingga intoleransi berkedok agama, dapat kembali dibingkai dengan dialog kebudayaan oleh generasi kekinian. Keragaman budaya berikut kearifan lokal yang dipaparkan para siswa mendorong tebalnya spirit nasionalisme. Jadi, kegiatan tersebut bukan hanya demi terserapnya anggaran lembaga plat merah dan menggairahkan semangat belajar di musim pageblug.

**) Heri Priyatmoko, Dosen Sejarah, Universitas Sanata Dharma, Narasumber dalam Jejak Tradisi Budaya.*

Pojok KR

Ketimbang kucing-kucingan, DIY izinkan masuk wisatawan.

-- Asal prokes jangan hanya di atas kertas.

Memanas, beda pendapat suporter dan manajemen PSS.

-- Yuk, selesaikan dengan kepala dingin.

Kulonprogo izinkan 21 SMP pelajaran tatap muka.

-- Bukan berarti tak ada Covid-19.

Berabe